

## BAB VI

### PENUTUP

Pada bagian akhir dari pembahasan ini, penulis mengambil sebuah konklusi yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan, sebagai berikut:

#### A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan humanis merupakan sebuah proses penyadaran dan peningkatan terhadap harkat kemanusiaan dan potensi yang dimiliki secara terarah sekaligus memproduksi suatu pembebasan yang dinamis sehingga tercipta iklim pendidikan yang kritis-progresif-inovatif secara utuh (*conscientizacao*), dengan mengedepankan pola pendekatan dialogis-humanis antara pendidik-peserta didik dan peserta didik dengan lingkungannya (*problem posing education*). Ini merupakan suatu proses di mana manusia mendapatkan kesadaran tentang realitas kultural yang melingkupi hidupnya dan akan kemampuannya untuk merubah realitas. Proses penyadaran yang mengarah dan sekaligus memproduksi suatu konsep pembebasan yang dinamis agar tercipta iklim kemanusiaan yang lebih utuh.
2. Islam sebagai agama kemanusiaan yang berjiwa tauhid, memandang pendidikan humanis sebagai bentuk upaya mengangkat derajat manusia kembali ke fitrahnya, sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat, mempunyai potensi fitrah yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan (*hanif*), bebas, merdeka dan sadar akan eksistensinya, bahwa manusia adalah '*abd*' yang berstatus sama di hadapan Tuhan, kecuali kualitas

ketakwaannya. Sebuah upaya menjadikan manusia sejati yang berpikir kritis dan berkomitmen tinggi dalam menegakkan nilai-nilai universalitas ketuhanan—sebagai landasan sekaligus tujuan hidup—dan kemanusiaan. Sebab, konsepsi tauhid sesungguhnya adalah konsepsi tentang prinsip-prinsip atau nilai-nilai luhur yang menjaga kehidupan manusia, sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia (insan kamil), mempunyai sikap komitmen pada kebenaran, kejujuran, keadilan, kesucian, persamaan/kesetaraan, kebebasan, cinta dan kasih sayang sesama, yang termanifestasikan dalam hidup sehari-hari (*saleh individual dan sosial*), terlebih di dalam proses pendidikan.

3. Dalam implementasinya, seorang pendidik harus menjadi *qudwah* atau teladan yang baik, dengan mengedepankan cinta dan kasih sayang dalam proses mengajar. Pendidik harus mampu memunculkan rasa empati, mampu memberi motivasi, menumbuhkan sikap toleransi, memosisikan sebagai teman belajar, menciptakan suasana belajar dialogis, mampu mengkombinasikan antara perasaan (keinginan peserta didik) dengan bahan pengajaran, dan guru dengan segala kerendahan hati dituntut transparan atas segala kekurangan, sehingga tercipta pola komunikasi multi-arah (*ways traffic communication*) yang baik antara pendidik dan peserta didik. Model pendidikan seperti inilah yang kita butuhkan untuk menjawab problematika pendidikan kita, demumanisasi dan menatap masa depan bangsa kita ke masa depan yang lebih cerah.

## B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah: *Pertama*, demi terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif, para pendidik harus mampu memahami psikologi peserta didik, sehingga persoalan yang dialami oleh peserta didik seperti malas belajar, nakal, sering melanggar aturan sekolah, dan tindakan amoral lainnya, dianggap bodoh, mampu disikapi secara bijak. Perlu adanya pendekatan intensif, kultural maupun personal terhadap peserta didik yang punya problem, untuk memperbaikinya dan selanjutnya memahami mereka untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

*Kedua*, hendaknya para pendidik menyadari bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai potensi yang harus dibina, dikembangkan dan diarahkan secara baik dan benar, bukan malah berusaha untuk merubah sesuai keinginan para pendidiknya. Peserta didik diberi ruang kebebasan untuk berpikir secara kritis, sehingga dalam dirinya muncul sebuah kreativitas yang inovatif-progresif. Pendidik mengontrol dan mengarahkan supaya tidak menyimpang dari norma dan nilai-nilai universal kemanusiaan yang dilandasi nilai tauhid.

*Ketiga*, perlunya sosialisasi terhadap para pendidik ataupun masyarakat luas bahwa kekerasan, penindasan, serta penekanan-penekanan terhadap peserta didik dalam proses belajar akan berimplikasi terhadap kondisi perkembangan psikisnya dan hanya akan melahirkan pribadi-pribadi yang tidak percaya diri, keras dan kasar, tidak humanis yang menyebabkan

semakin jauh dari nilai-nilai luhur agama (Islam) yang sangat mengagungkan rasa cinta dan kasih sayang sebagai cerminan akhlak yang mulia.

### C. **Saran**

Setelah menyimpulkan hasil penelitian diatas berikut merupakan saran-saran dan masukan yang sekiranya hal ini bermanfaat dan dijadikan bahan inspirasi untuk kedepannya terutama pada pihak sekolah yakni MTs Zainul Hasan Genggong Pajajaran Probolinggo Jawa Timur, pada masyarakat, serta pada diri pribadi peneliti saat ini maupun peneliti-peneliti masa depan.

#### 1. Bagi MTs Zainul Hasan Genggong Pajajaran Probolinggo Jawa Timur

Mengacu pada temuan-temuan peneliti di lapangan, sangat perlu kiranya sekolah ini lebih meningkatkan lagi untuk kualitas Proses pembelajarannya. Selain itu tentu dalam hal ini harus di iringi dengan profesionalitas seorang pendidik. Sehingga nantinya tidak menutup kemungkinan akan 100% terciptalah pembelajaran yang humanis

#### 2. Bagi masyarakat

Sebagai masyarakat di zaman sekarang tentu sudah sewajarnya bisa memilih dan menilai mana sekolah-sekolah yang baik untuk putra-putrinya. Sekolah yang baik untuk mereka adalah sekolah yang bisa mengembangkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut.